

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini diuraikan pokok-pokok bahasan, yaitu (1) latar belakang penelitian, (2) masalah penelitian, (3) fokus penelitian, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) asumsi penelitian, (7) ruang lingkup penelitian, dan (8) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi berbagai macam pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas dan nonrealitas pengarangnya. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau masalah yang menarik sehingga muncul ide dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Wicaksono, 2017, hal. 1). Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017, hal. 8), karya sastra adalah dunia imajinatif dari hasil kreasi pengarang setelah mengamati lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan diartikan melalui bahasa. Segala sesuatu yang dituangkan pengarang dalam karyanya, diartikan oleh pembaca berkaitan dengan bahasa. Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, peneliti berpendapat bahwa karya sastra dihasilkan oleh seorang pengarang melalui bahasa, tetapi masalah-masalah yang diceritakan di dalamnya mengangkat dari kehidupan sosial masyarakat yang menyiratkan kebaikan dan keindahan.

Menurut Wicaksono (2017, hal. 14-17), karya sastra digolongkan menjadi dua jenis, yaitu sastra imajinatif dan sastra nonimajinatif. Salah satu jenis sastra imajinatif adalah prosa fiksi yang terbagi menjadi tiga yaitu roman, cerpen, dan novelet. Jenis karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel. Menurut Wicaksono (2017, hal. 71), novel adalah jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang yaitu sekitar 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen serta luas didalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia “novelet” yang berarti karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2015, hal. 12). Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, peneliti berpendapat bahwa novel adalah sebuah cerita panjang tidak dapat dibaca dalam sekali duduk didalamnya menceritakan secara lengkap terkait konflik dan peristiwa yang menggambarkan kehidupan serta perjalanan yang dilalui tokoh sehingga terjadi perubahan nasib pada diri tokoh tersebut.

Alasan peneliti memilih novel sebagai bahan penelitian yaitu *pertama*, karena hingga saat ini novel dapat dikatakan sebagai karya sastra yang populer dan masih banyak digandrungi oleh para penikmat dan pembacanya. *Kedua*, apabila dibandingkan dengan jenis karya sastra lain, novel menyajikan cerita yang lebih panjang, rinci, detail, dan melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. *Ketiga*, penggunaan bahasa di dalam novel mengandung unsur keindahan yang dapat menambah pengetahuan dan imajinasi kreatif pembaca. *Keempat*, salah satu gaya bahasa yang digunakan di dalam novel mengandung unsur kesantunan sehingga dapat menjadi contoh yang mendidik bagi pembaca.

Menurut Wicaksono (2017, hal. 93), unsur pembangun novel dibedakan menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berada di dalam novel. Unsur intrinsik terdiri dari (1) tema, (2) plot, (3) penokohan, (4) latar, (5) sudut pandang penceritaan, dan (6) *style* atau stilistika. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan karya sastra. Unsur ekstrinsik terdiri dari (1) wawasan dan pengetahuan pengarang dan (2) respon masyarakat terhadap karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2015, hal. 30), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri dari (1) peristiwa, (2) cerita, (3) plot, (4) penokohan, (5) tema, (6) latar, (7) sudut pandang penceritaan, dan (8) bahasa atau gaya bahasa. Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2017, hal. 30), unsur ekstrinsik terdiri dari (1) biografi pengarang, (2) unsur psikologi, baik psikologi pengarang, pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra, (3) keadaan di lingkungan pengarang, seperti ekonomi, politik, dan sosial (4) pandangan hidup suatu bangsa dan berbagai karya seni yang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, peneliti berpendapat bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur intrinsik dapat ditemukan apabila sudah membaca keseluruhan cerita di dalam karya sastra. Unsur intrinsik novel meliputi (1) tema, (2) alur, (3) penokohan, (4) latar, (5) sudut pandang, (6) stilistika, dan (7) amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ekstrinsik juga berpengaruh terhadap bangun cerita karya sastra, namun unsur ini tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik harus tetap dipandang menjadi suatu

unsur yang penting. Unsur ekstrinsik dalam karya sastra khususnya novel meliputi (1) unsur biografi pengarang, (2) unsur psikologi, (3) keadaan lingkungan pengarang, dan (4) pandangan hidup suatu bangsa. Berdasarkan unsur-unsur pembangun novel, penelitian ini difokuskan pada unsur intrinsik bagian stilistika.

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya. Gaya secara tradisional diartikan sebagai cara ekspresi linguistik dalam bentuk prosa atau sajak bagaimana penutur atau penulis mengatakan apapun yang mereka nyatakan. Gaya lebih khusus untuk sebuah karya tertentu atau dari jenis karya yang telah dianalisis dalam istilah-istilah, seperti situasi retoris, karakteristik diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, sintaksis, dan kepadatannya serta jenis gaya bahasa (Wicaksono, 2017, hal. 264). Menurut Ratna (2017, hal. 3), stilistika adalah ilmu tentang gaya yang secara umum akan dibicarakan lebih luas pada bagian tertentu dengan cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan tercapai secara maksimal.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, peneliti berpendapat bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang pemakaian gaya bahasa dalam karya sastra.

Menurut Wicaksono (2017, hal. 274-308), ruang lingkup stilistika dibagi menjadi empat, yaitu (1) unsur leksikal memiliki pengertian yang sama dengan 'diksi'. Diksi adalah sesuatu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang dalam karya yang diciptakan. (2) unsur gramatikal merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dengan kata yang lain dalam frasa atau kalimat (Kridalaksana dalam Wicaksono, 2017, hal. 282). (3) retorika suatu istilah yang diberikan pada cara pemakaian bahasa sebagai seni yang

didasarkan pada pengetahuan. Retorika dibedakan menjadi dua jenis yaitu gaya bahasa dan pencitraan. (4) kohesi suatu konsep semantik yang merujuk kepada perkaitan kebahasaan yang didapati pada suatu ujaran yang membentuk wacana. Berdasarkan ruang lingkup stilistika, penelitian ini difokuskan pada retorika jenis gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, tetapi pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat, dan kadang memerlukan perhatian khusus untuk menangkap pesan dari pengarang. Penggunaan bentuk-bentuk kiasan dalam kesusastraan merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebahasaan yaitu penyimpangan makna (Wicaksono, 2017, hal. 286). Menurut Dibia (2018, hal. 105), gaya bahasa adalah suatu teknik yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasannya melalui cerita menggunakan untaian kalimat atau kata-kata yang khas. Gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam bercerita ada yang bersifat lemah lembut, kata-kata yang indah, atau rangkaian kalimat penuh cinta kasih. Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, peneliti berpendapat bahwa gaya bahasa adalah sebuah ungkapan yang dituangkan oleh pengarang ke dalam karya sastra dengan tujuan untuk memperindah atau menyiratkan makna.

Jenis gaya bahasa dibagi menjadi lima, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa perulangan, (3) gaya bahasa sindiran, (4) gaya bahasa pertentangan, dan (5) gaya bahasa penegasan (Wicaksono, 2017, hal. 288). Menurut Ratna (2017, hal. 3), jenis gaya bahasa dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu (1) gaya bahasa penegasan, (2) gaya bahasa perbandingan, (3) gaya bahasa pertentangan, dan (4) gaya bahasa sindiran. Berdasarkan pendapat

kedua ahli di atas, peneliti berpendapat bahwa gaya bahasa dibagi menjadi lima, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa perulangan, (3) gaya bahasa sindiran, (4) gaya bahasa pertentangan, dan (5) gaya bahasa penegasan. Gaya bahasa dikatakan baik apabila mengandung unsur kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2016, hal. 113). Sependapat dengan pernyataan Keraf, terdapat jenis gaya bahasa yang bersifat menghaluskan makna yaitu eufemisme yang masuk pada subjenis gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa eufemisme inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Eufemisme adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat menggantikan satu pengertian dengan kata lain yang hampir sama untuk menghaluskan makna (Wicaksono, 2017, hal. 294). Menurut Sutarman (2017, hal. 98), eufemisme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk memperhalus dan menghindari ungkapan-ungkapan kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Pemilihan kata-kata yang tepat sangat penting untuk menciptakan suasana komunikasi yang santun dan nyaman. Eufemisme termasuk dalam gaya bahasa perbandingan yang digunakan untuk meminimalisir konflik dengan mitra tutur. Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, peneliti berpendapat bahwa eufemisme adalah ungkapan yang memiliki nilai rasa lebih halus dan sopan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar dan tabu untuk menjaga kenyamanan perasaan orang lain.

Alasan peneliti memilih eufemisme dalam penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui macam-macam acuan ungkapan halus sebagai pengganti ungkapan kasar atau kurang pantas yang digunakan oleh pengarang di dalam karya sastra khususnya novel. *Kedua*, untuk menumbuhkan kesadaran bahwa

sudah sepantasnya sebagai warga negara Indonesia dan sebagai makhluk sosial dalam berkomunikasi harus menggunakan bahasa yang baik dan santun. *Ketiga*, dapat mengajarkan cara berbahasa yang halus dan santun baik secara lisan maupun tertulis, sehingga terkesan menghargai dan tidak menyakiti perasaan orang lain. *Keempat*, penggunaan eufemisme dalam berbahasa dapat mengurangi timbulnya konflik antar mitra tutur. *Kelima*, mengajarkan untuk berpikir kritis dalam mengartikan dan memahami makna kata.

Penggunaan eufemisme memiliki referensi yang sudah dikelompokkan oleh para ahli bahasa. Menurut Sutarman (2017, hal. 55), referensi adalah bentuk pengacuan bahasa pada benda atau peristiwa yang ditunjuknya. Istilah yang mengacu pada referen tertentu jika diucapkan secara langsung di depan umum kadang dinilai tidak sopan dan tidak nyaman didengar, khususnya acuan berupa benda yang dirasa menjijikkan, sehingga penyebutannya harus digantikan dengan ungkapan yang halus. Menurut Kridalaksana (2011, hal. 208), referensi adalah hubungan antara referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya. Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, peneliti berpendapat bahwa referensi eufemisme adalah acuan pada suatu hal yang penyebutannya dirasa kasar, tabu, atau menimbulkan rasa tidak nyaman sehingga harus diganti dengan ungkapan yang dirasa halus dan santun.

Menurut Sutarman (2017, hal. 56-63), referensi eufemisme dibedakan menjadi tujuh, yaitu (1) *referensi benda dan binatang*, benda-benda yang dikeluarkan oleh aktivitas organ tubuh manusia yang memiliki referen menjijikkan harus diganti dengan ungkapan eufemisme agar lebih nyaman di dengar atau dibaca orang lain. Misalnya, 'air kencing' diganti dengan 'air seni

atau urin'. (2) *referensi bagian tubuh*, bagian tubuh tertentu yang fungsinya berhubungan dengan aktivitas seksual sering dianggap tabu jika diucapkan terusterang sehingga perlu diganti dengan ungkapan yang lebih halus. Misalnya, alat kelamin laki-laki diganti dengan istilah '*Mr.P, burung, buah zakar, pisang, kemaluan*'. (3) *referensi profesi*, profesi yang dijalankan dalam masyarakat banyak yang dinilai rendah dan kurang terhormat. Sebutan untuk profesi tertentu perlu diganti dengan kata atau istilah lain yang lebih halus. Misalnya, '*pedagang oprokan*' diganti dengan '*pedagang kaki lima*'. (4) *referensi penyakit*, penyakit-penyakit tertentu yang memiliki sifat menjijikkan, berbahaya, dan menimbulkan rasa malu bagi penderita atau keluarganya perlu digantikan dengan istilah lebih halus bahkan merahasiakan nama penyakit yang sebenarnya. Misal, '*penyakit ayan*' diganti dengan '*epilepsi*', dan '*kegemukan*' diganti dengan '*obesitas*'.

Jenis referensi yang ke (5) *referensi aktivitas*, aktivitas organ tubuh atau perbuatan manusia juga mendapatkan perlakuan eufemisme. Aktivitas tersebut tidak hanya menyangkut aktivitas seksual, tetapi juga aktivitas organ lainnya. Misal, '*bersetubuh*' diganti dengan '*berhubungan suami istri*', '*kawin*' diganti dengan '*menikah*', '*kencing dan berak*' diganti dengan '*buang air kecil dan buang air besar*'. Aktivitas lain yang menyangkut kebijakan pemerintah, pemimpin, dan perusahaan juga menggunakan ungkapan eufemisme. Misalnya, '*dipecat*' diganti dengan '*PHK*'. (6) *referensi peristiwa*, peristiwa-peristiwa tertentu yang menimpa seseorang juga tidak lepas dari penggunaan eufemisme sebagai upaya untuk mengurangi beban perasaan orang yang tertimpa kemalangan, sekaligus untuk menjaga nilai etika dalam komunikasi. Misal, '*mati*' diganti dengan '*meninggal*', '*bangkrut*' diganti dengan '*gulung tikar*'. (7) *referensi keadaan*, keadaan buruk

atau kekurangan yang melekat pada seseorang atau suatu pihak, penyebutannya perlu dieufemismekan untuk menghormati agar terkesan lebih sopan dan orang yang bersangkutan tidak merasa diremehkan. Misal, '*bodoh*' diganti dengan '*kurang pandai*', '*miskin*' diganti dengan '*kurang mampu*', '*tidak mampu berhubungan seks*' diganti dengan '*lemah syahwat*'.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2017, hal. 81), referensi eufemisme juga dibedakan menjadi tujuh, yaitu (1) referensi benda dan binatang, (2) referensi bagian tubuh, (3) referensi profesi, (4) referensi penyakit, (5) referensi aktivitas, (6) referensi peristiwa, dan (7) referensi keadaan. Berdasarkan pendapat dari kedua ahli di atas, peneliti berpendapat bahwa referensi eufemisme dibedakan menjadi tujuh, yaitu (1) referensi benda dan binatang, (2) referensi bagian tubuh, (3) referensi profesi, (4) referensi penyakit, (5) referensi aktivitas, (6) referensi peristiwa, dan (7) referensi keadaan. Berdasarkan ketujuh jenis referensi eufemisme, penelitian ini difokuskan pada (1) referensi aktivitas, (2) referensi peristiwa, dan (3) referensi keadaan dengan menggunakan teori Sutarman. Alasan peneliti memilih ketiga fokus tersebut karena ketiganya merupakan referensi yang tidak terlepas dalam alur kehidupan, sehingga sering muncul dalam cerita dan ketiga referensi tersebut juga tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengajarkan bertutur halus dan santun untuk menghargai orang lain.

Novel yang digunakan sebagai bahan penelitian ini adalah karya Andrea Hirata yang berjudul *Buku Besar Peminum Kopi*. Novel ini merupakan novel ketiga Trilogi Laskar Pelangi, edisi asli dari novel *Maryamah Karpov* dan kisah-kisah dalam novel *Padang Bulan* serta *Cinta di dalam Gelas* yang sebelumnya diterbitkan secara terpisah. Novel ini diterbitkan oleh Benteng Pustaka di

Yogyakarta merupakan cetakan pertama pada bulan Februari 2020. Novel ini memiliki tebal sebanyak 350 halaman. Sampul buku ini berwarna abu-abu kebiruan dilengkapi sebuah gambar cangkir kuno berwarna putih.

Andrea Hirata adalah novelis Indonesia yang lahir di Gantung, Belitung Timur, Bangka Belitung pada 24 Oktober 1967. Andrea Hirata mulai sekolah di SD Muhammadiyah dan menamatkan pendidikan hingga SMA di kampung halamannya. Andrea Hirata berhasil menempuh pendidikan di Universitas Indonesia dan meraih gelar Sarjana Ekonomi. Setelah menerima beasiswa dari Uni Eropa, Andrea Hirata mengambil program master di Eropa. Pertama di Universitas Paris lalu di Universitas *Sheffield Hallam* di Inggris. Andrea Hirata saat ini sudah memiliki karya sebanyak dua belas novel, yaitu *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Endesor*, *Maryamah Karpov*, *Cinta di Dalam Gelas*, *Padang Bulan*, *Sebelas Patriot*, *Ayah*, *Sirkus Pohon*, *Orang-Orang Biasa*, *Guru Aini*, dan *Buku Besar Peminum Kopi*. Karya Andrea Hirata yang berhasil difilmkan adalah novel *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi*. Penghargaan yang pernah diraih oleh Andrea Hirata, yaitu (1) pemenang *Buch Jerman*, (2) pemenang *Festival Buku New York*, dan (3) *Honorary Doctor of Letters* dari *Universitas Warwick*.

Novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata menceritakan tokoh Maryamah yang bercita-cita ingin menjadi guru, namun impiannya gagal setelah ayahnya meninggal dunia dan ia harus bekerja demi menghidupi ibu serta adik-adiknya. Novel ini juga menceritakan kisah Ikal, mahasiswa S3 jurusan ekonomi telekomunikasi lulusan *Sheffield Hallam University* di Inggris yang tak kunjung mendapatkan pekerjaan akibat terjadinya krisis moneter yang mengakibatkan berbagai macam usaha gulung tikar, ribuan orang kena PHK, dan

kehilangan pekerjaan hingga menggulingkan pemerintah Orde Baru yang telah berkuasa selama 32 tahun. Situasi yang kurang menguntungkan ini, membuat Ikal terpaksa pulang ke kampung halaman dan bekerja di warung kopi milik pamannya yang memiliki penyakit kandung kemih hingga tidak dapat menampilkan performa dalam tingkat minimal sekalipun. Maryamah dan Ikal saling bertemu saat dewasa dan menjadi sahabat. Ikal harus membantu Maryamah memenangkan pertandingan catur saat 17 Agustus. Maryamah harus mengalahkan mantan suaminya yang memiliki reputasi sebagai pecatur jempolan. Jenis kelamin Maryamah menjadi tantangan berat untuk ikut ke dalam pertandingan catur. Berkat usaha dan latihan kerasnya Maryamah dapat memenangkan pertandingan catur yang diikutinya dengan melipat semua lawan mainnya.

Alasan peneliti memilih novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata sebagai bahan penelitian ini yaitu *pertama*, novel ini termasuk dalam jajaran *best seller* di Indonesia yang tentunya diminati oleh banyak golongan pembaca. *Kedua*, dalam novel ini banyak menggunakan gaya bahasa eufemisme sehingga dapat memberi contoh yang baik kepada para pembaca dalam bertutur kata halus dan menghargai orang lain. *Ketiga*, kisah yang diceritakan di dalam novel ini cenderung mengarah pada kehidupan sosial sehingga hubungan antartokoh dengan masyarakat sering dimunculkan dan memberi peluang besar terhadap munculnya referensi aktivitas, referensi peristiwa, dan referensi keadaan. *Keempat*, referensi eufemisme dalam novel ini belum pernah diteliti sebelumnya.

Penelitian mengenai eufemisme sudah pernah diteliti oleh peneliti terdahulu, yaitu *pertama* oleh Saputri, dkk (2019) dengan judul *Eufemisme dan Disfemisme dalam Novel Korupsi karya Pramoedya Ananta Toer*. Judul penelitian

saat ini adalah *Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi* karya *Andrea Hirata*. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini terdapat pada objek kajiannya yaitu eufemisme dan jenis bahan penelitian yang digunakan yaitu novel. Perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada bentuk eufemisme dan disfemisme, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada referensi eufemisme meliputi referensi aktivitas, referensi peristiwa, dan referensi keadaan.

Peneliti terdahulu yang *kedua* oleh Supriyadi, (2013) dengan judul *Kajian Bahasa Tabu dan Eufemisme pada Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin* karya *Ahmad Tohari*. Judul penelitian saat ini adalah *Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi* karya *Andrea Hirata*. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah sama-sama mengkaji tentang eufemisme di dalam karya sastra. Perbedaannya sumber data penelitian terdahulu cerpen, sedangkan penelitian saat ini novel. Penelitian terdahulu berfokus pada referensi benda, referensi bagian tubuh, referensi aktivitas, dan referensi keadaan. Penelitian saat ini berfokus pada referensi aktivitas, referensi peristiwa, dan referensi keadaan.

Peneliti terdahulu yang *ketiga* oleh Puspitasari, dkk (2019) dengan judul *Pemakaian Eufemisme dalam Surat Kabar Solopos*. Judul penelitian saat ini adalah *Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi* karya *Andrea Hirata*. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini sama-sama mengkaji eufemisme. Perbedaannya sumber data penelitian terdahulu berupa surat kabar, sedangkan penelitian saat ini novel. Penelitian terdahulu berfokus pada bentuk dan fungsi eufemisme, sedangkan fokus penelitian saat ini referensi eufemisme meliputi referensi aktivitas, referensi peristiwa, dan referensi keadaan.

Peneliti terdahulu yang *keempat* oleh Fitriani (2013) dengan judul *Pemakaian Eufemisme dalam Cekrak Majalah Jaya Baya Edisi April-Juli 2012*. Judul peneliti saat ini adalah *Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata*. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah sama-sama mengkaji tentang eufemisme. Perbedaannya sumber data penelitian terdahulu berupa *cekrak* majalah, sedangkan penelitian saat ini menggunakan novel. Penelitian terdahulu berfokus pada referensi dan fungsi penggunaan eufemisme, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada referensi eufemisme meliputi referensi aktivitas, referensi peristiwa, dan referensi keadaan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka judul yang tepat dalam penelitian ini adalah *Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata*.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah penelitian adalah pokok permasalahan yang akan dipecahkan oleh peneliti. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas masalah penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimana referensi eufemisme aktivitas dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata*?
- b. Bagaimana referensi eufemisme peristiwa dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata*?
- c. Bagaimana referensi eufemisme keadaan dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata*?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan intisari dari penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian ini adalah (1) referensi eufemisme aktivitas, (2) referensi eufemisme peristiwa, dan (3) referensi eufemisme keadaan dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Berdasarkan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan referensi eufemisme aktivitas dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.
- b. Mendeskripsikan referensi eufemisme peristiwa dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.
- c. Mendeskripsikan referensi eufemisme keadaan dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menguraikan kegunaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Manfaat penelitian yang ingin ditunjukkan oleh peneliti sebagai berikut.

- a. Bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran khususnya gaya bahasa eufemisme dalam karya sastra yaitu novel.

- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat menambah wawasan dan menumbuhkan kepekaan belajar terutama dalam menganalisis gaya bahasa eufemisme dalam karya sastra yaitu novel.
- c. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru terkait referensi eufemisme, sehingga peneliti dapat menerapkan penggunaan eufemisme dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis yaitu tentang eufemisme.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar yang digunakan sebagai patokan berpikir dalam melakukan penelitian. Asumsi peneliti, dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya *Andrea Hirata* terdapat referensi eufemisme yang tergambar dari jalan cerita tentang perjalanan hidup para tokoh yang dikisahkan oleh pengarang, yaitu saat Zamzami meninggal dunia, saat negara mengalami krisis moneter dan banyak usaha gulung tikar, lalu para pekerja kena PHK dan kehilangan pekerjaan, hingga tergulingnya pemerintah Orde Baru yang telah berkuasa selama 32 tahun. Ikal merasa tidak nyaman bekerja dengan pamannya yang suka marah-marah dan memiliki penyakit kandung kemih hingga tak dapat menampilkan performa tingkat minimal. Cerita saat pertandingan catur, Nong yang diremehkan akhirnya mampu melipat semua lawan mainnya. Berdasarkan gambaran cerita tersebut, peneliti berasumsi bahwa dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya *Andrea Hirata* banyak mengandung referensi eufemisme, khususnya referensi aktivitas, referensi peristiwa, dan referensi keadaan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah pokok bahasan dalam penelitian. Adanya ruang lingkup penelitian untuk mengetahui batasan-batasan peneliti dalam melakukan penelitian. Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

- a. Variabel penelitian ini adalah (1) referensi eufemisme aktivitas, (2) referensi eufemisme peristiwa, dan (3) referensi eufemisme keadaan dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.
- b. Data penelitian ini berupa kata dan frasa dalam monolog dan dialog yang mengandung (1) referensi eufemisme aktivitas, (2) referensi eufemisme peristiwa, dan (3) referensi eufemisme keadaan dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.
- c. Sumber data penelitian ini adalah novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata yang merupakan novel ketiga Trilogi Laskar Pelangi, edisi asli dari novel *Maryamah Karpov* dan kisah-kisah dalam novel *Padang Bulan* serta *Cinta di dalam Gelas* yang sebelumnya diterbitkan secara terpisah. Novel ini diterbitkan oleh Bentang Pustaka di Yogyakarta merupakan cetakan pertama pada bulan Februari 2020. Novel ini memiliki tebal sebanyak 350 halaman. Sampul buku ini berwarna abu-abu kebiruan dilengkapi gambar cangkir kuno berwarna putih.

1.8 Definisi Istilah

Definisi Istilah adalah penjelasan dari masing-masing kata kunci dalam penelitian dan perlu dituliskan untuk menyamakan pemahaman isi antara peneliti dengan pembaca. Definisi istilah dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Novel adalah sebuah cerita panjang yang tidak dapat dibaca dalam sekali duduk didalamnya menceritakan secara lengkap terkait konflik dan peristiwa yang menggambarkan kehidupan serta perjalanan yang dilalui tokoh sehingga terjadi perubahan nasib pada diri tokoh tersebut.
- b. Eufemisme adalah ungkapan yang memiliki nilai rasa lebih halus dan sopan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar dan tabu untuk menjaga kenyamanan perasaan orang lain.
- c. Referensi eufemisme adalah acuan pada suatu hal yang penyebutannya dirasa kasar, tabu, atau menimbulkan rasa tidak nyaman sehingga harus digantikan dengan ungkapan yang dirasa halus dan sopan.
- d. Referensi eufemisme aktivitas adalah perbuatan buruk atau mengandung tabu yang dilakukan oleh manusia sehingga istilahnya perlu dihaluskan.
- e. Referensi eufemisme peristiwa adalah kejadian buruk atau kemalangan yang menimpa seseorang sehingga penyebutannya perlu dihaluskan.
- f. Referensi eufemisme keadaan adalah kondisi buruk yang dialami atau dirasakan oleh seseorang sehingga dalam pengungkapannya perlu dihaluskan.
- g. Novel *Buku Besar Peminum Kopi* adalah sebuah novel karya Andrea Hirata yang merupakan novel ketiga Trilogi Laskar Pelangi, edisi asli dari novel *Maryamah Karpov* dan kisah-kisah dalam novel *Padang Bulan* serta *Cinta di dalam Gelas* yang sebelumnya diterbitkan secara terpisah. Novel ini diterbitkan oleh Bentang Pustaka di Yogyakarta merupakan cetakan pertama pada bulan Februari 2020. Novel ini memiliki tebal sebanyak 350 halaman. Sampul buku ini berwarna abu-abu kebiruan dilengkapi gambar cangkir kuno berwarna putih.